



e-ISSN: XXXX-XXX

<https://journal.pkbisumbar.org/index.php/je-bhr>

## Factors Related to Condom Use Behavior Among Female Sex Workers in Padang City

Lis Natahdiya Laulaa<sup>1\*</sup>, Mery Ramadani<sup>2</sup>, and Siti Nur Hasanah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Faculty of Public Health, Andalas University, Padang

### ARTICLE INFO

Accepted: 01/02/2025

Revised: 06/03/2025

Published: 02/11/2025

**Keywords:** Condom Use, Female Sex Workers

### ABSTRACT

**Introduction:** The Human Immunodeficiency Virus (HIV) attacks the immune system, increasing the risk of infections. Female Sex Workers (FSWs) are considered a key population with a high prevalence of HIV/AIDS. Condom use is an effective prevention method; however, its usage remains low in Padang City, at only 33%. Several factors, such as knowledge, attitudes, and social support, influence condom use behavior among FSWs. This study aims to identify the factors associated with condom use behavior among Female Sex Workers in Padang City in 2024.

**Research Methods:** This quantitative study employed a cross-sectional design with a sample of 97 respondents from a total population of 782. The sampling technique used was accidental sampling, with data collected through questionnaires. The data were analyzed using the chi-square test and logistic regression analysis. The research was conducted from March to October 2024.

**Results and Discussion:** The findings reveal that nearly half of the FSWs (41.24%) exhibited poor condom use behavior. The factors significantly associated with condom use behavior among FSWs in Padang City were knowledge ( $p=0.000$ ), negative attitudes ( $p=0.000$ ), low peer support ( $p=0.006$ ), low healthcare worker support ( $p=0.005$ ), and poor negotiation skills ( $p=0.002$ ). The most influential variable was attitude ( $p=0.000$ , OR 5.877).

**Conclusion:** Condom use behavior and attitudes among FSWs in Padang City remain low. It is recommended that PKBI establish a dedicated media platform to promote condom use, provide regular counseling, facilitate easier access to condoms, and strengthen peer education through training or workshops. These efforts aim to improve FSWs' attitudes and awareness regarding condom use.

\*Corresponding Author: -

© 2024 Corresponding author. Production and hosting by PKBI Sumbar. This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/bync-nd/4.0/>).

## PENDAHULUAN

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia sehingga menyebabkan penurunan kemampuan imunitas tubuh dalam melawan virus di dalam tubuh. Orang yang dalam darahnya terdapat virus HIV dapat tampak sehat namun dapat menularkan virusnya kepada orang lain ketika melakukan hubungan seks berisiko dan penggunaan alat suntik tidak steril dengan orang lain (Agustiana, 2022).

Berdasarkan informasi dari United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS) pada tahun 2021 terdapat 38,4 juta orang hidup dengan HIV (ODHIV). WHO dan UNAIDS menyebutkan epidemik HIV pada populasi pekerja seks komersial dengan prevalensi di atas 65% ada di beberapa negara yaitu India, Indonesia, Kamboja dan Rusia (UNAIDS, 2021). Pada tahun 2018 jumlah kasus HIV sebanyak 46.659 kasus dan AIDS sebanyak 10.190 kasus meningkat menjadi 50.282 kasus HIV dan 7.036 kasus AIDS pada tahun 2019. Tahun berikutnya kasus HIV/AIDS menurun dengan jumlah kasus HIV sebanyak 41.987 kasus dan AIDS sebanyak 8.639 kasus pada 2020 serta kasus HIV sebanyak 36.902 kasus dan AIDS sebanyak 5.750 kasus pada 2021 (PKBI Sumbar, 2021).

Pada tahun 2022 jumlah kumulatif kasus HIV dilaporkan sebanyak 466.978 kasus (Siha, 2022). kasus HIV di Indonesia pada bulan Januari-September 2023 berdasarkan kelompok usia mencapai 515.455 kasus pada usia 25-49 tahun mencapai 69,9%. Dari total tersebut, 454.723 kasus (88%) terkonfirmasi sebagai penderita HIV telah mendapat pengobatan HIV sebanyak 40% (Muhammad, 2023). Ibu rumah tangga termasuk penyumbang kasus HIV/AIDS dengan angka 35% sehingga kelompok ini bertambah sebanyak 5.100 kasus setiap tahunnya (Kementerian Kesehatan, 2023).

Sumatera Barat. Pada tahun 2017 case rate AIDS sebesar 21,94/100.000 penduduk meningkat menjadi 34,75/100.000 penduduk di tahun 2019 (Koalisi Positif Indonesia, 2019). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang kasus HIV/AIDS di Kota Padang pada tahun 2017 ditemukan sebanyak 370 kasus HIV dan 93 kasus AIDS, pada tahun 2018 meningkat menjadi 447 kasus HIV dan 105 kasus AIDS. Sementara pada tahun 2019 ditemui 287 kasus HIV dan 52 kasus AIDS (Siha, 2021). Tingkat Prevalensi HIV/AIDS pada pekerja seks komersial di Kota Padang yaitu 7,8% (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2024).

Pekerja Seks Perempuan (PSP) adalah salah satu pekerja seks sebagai populasi kunci dengan risiko tinggi terkena HIV/AIDS. Secara biologis, perempuan lebih rentan karena area lendir infeksi lebih besar yang terpapar HIV selama penetrasi penis (Mahatir, 2024). Selain itu, perempuan juga sering

perubahan hormonal, ekologi dan fisiologi mikroba pada vagina (Quin, 2024). Penularan utama HIV/AIDS terjadi karena sering melakukan hubungan seks tidak aman (Koalisi Positif Indonesia, 2019). Sedangkan pencegahan utama HIV/AIDS yaitu penggunaan kondom 100% diantara pekerja seks perempuan dengan pelanggannya (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2017).

Data yang dilaporkan oleh Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN) bahwa pemakaian kondom pada pelanggan pekerja seks perempuan tergolong rendah, hanya 35% di Indonesia (Rahmatia, Yosi Mariaw, Susanti, 2022). Sedangkan penggunaan kondom di Kota Padang tahun 2017 juga tergolong rendah yaitu hanya 33% yang konsisten menggunakannya (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2017). Perilaku pemakaian kondom sangat rendah pada pekerja seks perempuan dan pelanggannya disebabkan kurangnya kenikmatan dalam melakukan seks jika memakai kondom serta rendahnya negosiasi pekerja seks perempuan kepada pelanggannya (Triresturi Christina, Astrid, 2017). Selain itu, pengetahuan, sikap, pendidikan, dukungan teman, dukungan tenaga kesehatan dan media informasi juga berhubungan dengan perilaku penggunaan kondom pada PSP.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan yaitu data capaian wanita pekerja seks yang melakukan tes HIV dari tahun 2021-2023 di Kota Padang yaitu 511 orang, 638 orang dan 782 orang. Dari capaian tersebut, tahun 2021 terdapat 5 orang positif HIV sedangkan tahun 2022 dan 2023 masing-masing 4 orang positif HIV. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan kondom pada pekerja seks perempuan (PSP) di Kota Padang tahun 2024.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan dari Maret sampai Oktober 2024 di lokasi kerja PSP di Kota Padang. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja seks perempuan sebanyak 782 orang dengan sampel 97 responden. Pengambilan data dilakukan dengan teknik *accidental sampling*. Analisis data menggunakan analisis univariat, analisis bivariat dengan uji *chi-square* dan analisis multivariat dengan uji regresi logistik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah seluruh responden adalah 97. Lebih dari setengah pekerjaan responden yaitu Ibu Rumah Tangga (60,8%). Pada distribusi frekuensi status perkawinan didominasi pernah menikah (50,5%), dengan lama bekerja sebagai PSP terbanyak 1 tahun dan 3 tahun (29,9%). Selanjutnya, akses kondom yang sebagian besar

didapatkan dari program PKBI (79,4%) dan jika kondom dari PKBI habis, maka lebih dari setengah responden mendapatkan akses kondom dari teman/pelanggan (54,6%).

Tabel 1. Karakteristi Responden

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
<b>Pekerjaan</b>		
Ibu Rumah Tangga	59	60,8
Bukan Ibu Rumah Tangga	38	39,2
<b>Status Perkawinan</b>		
Belum Menikah	20	20,6
Menikah	28	28,9
Pernah Menikah	49	50,5
<b>Lama Bekerja</b>		
6 bulan	6	6,2
1 tahun	29	29,9
2 tahun	25	25,8
3 tahun	29	29,9
4 tahun	2	2,1
5 tahun	5	5,2
6 tahun	1	1,0
<b>Akses Kondom (Program)</b>		
Gratis	2	2,1
Mandiri	18	18,6
PKBI	77	79,4
<b>Akses Kondom Jika Habis</b>		
Mandiri	35	36,1
Teman/Pelanggan	53	54,6
Tidak Menggunakan Kondom	9	9,3

Tabel 2. Analisis Bivariat

<b>Variabel</b>	<b>Perilaku Penggunaan Kondom</b>				<b>Total</b>		<b>p</b>
	<b>Kurang Baik</b>		<b>Baik</b>		<b>f</b>	<b>%</b>	
	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>			
<b>Pengetahuan</b>							
Rendah	22	71	9	31	31	100	0,000
Tinggi	18	27,3	48	72,7	66	100	
<b>Sikap</b>							
Negatif	30	65,2	16	34,8	46	100	0,000
Positif	10	19,6	41	80,4	51	100	
<b>Tingkat Pendidikan</b>							
Rendah	18	37,5	30	62,5	48	100	0,594
Tinggi	22	44,9	27	55,1	49	100	
<b>Dukungan Teman</b>							
Kurang	27	56,3	21	43,8	48	100	0,006

Variabel	Perilaku Penggunaan Kondom				Total		p
	Kurang Baik		Baik		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	13	26,5	36	73,5	49	100	
<b>Dukungan Tenaga Kesehatan</b>							
Kurang	25	58,1	18	41,9	43	100	0,005
Baik	15	27,8	39	72,2	54	100	
<b>Media Informasi</b>							
Tidak Berperan	18	45	22	55	40	100	0,674
Berperan	22	38,6	35	61,4	57	100	
<b>Negosiasi</b>							
Kurang	25	61	16	39	41	100	0,002
Baik	15	26,8	41	73,2	56	100	

Tabel 3. Hasil Akhir Analisis Multivariat

Variabel	p-value	POR	95% CI	
			Lower	Upper
Pengetahuan	0,006	4,323	1,521	12,282
Sikap	0,002	5,216	1,861	14,618
*Dukungan Tenaga Kesehatan	0,524	1,404	0,495	3,978

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa hampir setengah responden memiliki perilaku penggunaan kondom yang kurang baik (41,24%). Responden dalam penelitian ini berpengetahuan rendah (32,0%) dan sikap negatif (47,4%) dalam perilaku penggunaan kondom. Terdapat hasil yang seimbang antara pendidikan rendah (49,5%) dengan pendidikan tinggi (50,5%) responden. Dilihat dari dukungan teman, hampir separuh responden mendapatkan dukungan tenaga kesehatan yang kurang, tetapi dukungan teman responden mendapatkan hasil hampir sama antara dukungan teman kurang (50,5%) dengan dukungan teman yang baik (49,5%). Hampir separuh responden menyatakan media informasi tidak berperan (41,2%) dan memiliki negosiasi yang kurang (42,3%) terhadap perilaku penggunaan kondom.

Menurut Notoatmodjo (2007) perilaku adalah bentuk respon terhadap rangsangan dari orang lain dengan respon yang diberikan tergantung pada orang yang bersangkutan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan PSP belum konsisten dalam penggunaan kondom (41,24%). Hal ini dikarenakan PSP menganggap penggunaan kondom bukanlah sebuah kewajiban dan pekerjaan mereka tidak berisiko dapat menularkan dan tertular HIV/AIDS. PSP merasa kondom juga mengurangi kenikmatan dan merepotkan saat melakukan hubungan seks. Upaya pencegahan terjadinya penularan HIV/AIDS pada PSP yaitu penggunaan kondom 100% diantara pekerja seks

perempuan dengan pelanggannya. Semakin baik perilaku penggunaan kondom pada aktivitas seksual berisiko tinggi seperti pada PSP dengan pelanggannya, maka semakin besar peluangnya dalam mencegah penularan HIV.

#### 1. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Kondom pada PSP

Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku terhadap perilaku penggunaan kondom pada PSP di Kota Padang tahun 2024 dengan p-value 0,000 dan POR 5,19. Sejalan dengan penelitian Rasyid, dkk (2019) ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan PSP dengan perilaku penggunaan kondom ( $p=0,000$ ).<sup>(15)</sup> Rendahnya penggunaan kondom pada pekerja seks karena PSP hanya memiliki pengetahuan sebatas tahu saja tetapi belum menyadari pentingnya kondom dan belum diaplikasikan secara konsisten dalam aktivitas seksualnya. Dengan pengetahuan yang baik akan membentuk perilaku yang baik pula, sama halnya PSP yang memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS akan berperilaku yang tepat (menggunakan kondom) saat berhubungan seksual dengan pelanggan (Yuliza, Tri, Hardisman, Dien, 2019). Oleh karena itu perlu adanya peningkatan pengetahuan menggunakan barcode yang berisi informasi baik berupa video, mitos atau fakta tentang kondom pada PSP.

#### 2. Hubungan Sikap dengan Perilaku Penggunaan Kondom pada PSP

Terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan perilaku terhadap perilaku penggunaan kondom pada PSP di Kota Padang tahun 2024 dengan p-value 0,000 dan POR 7,688. Sejalan dengan penelitian Yushe, dkk (2023) sikap berhubungan dengan perilaku penggunaan kondom ( $p=0,000$ ) (Yushe Tamara, Sri, Zahroh, 2023). Hal ini dapat terjadi karena sebagian besar PSP merasa menggunakan kondom merepotkan, menghambat kenikmatan saat berhubungan bersama pelanggan dan takut pelanggan lari sehingga memilih tidak menawarkan kondom. Sikap yang positif cenderung berdampak pada perilaku yang positif, tetapi sikap yang negatif terhadap kesehatan pasti berdampak negatif pada perilakunya (Rasyid, Leon, Kurniawan, 2017). Perlu pembentukan sikap PSP untuk membeli kondom secara pribadi sebagai bentuk kesadaran akan bahaya jika tidak menggunakan kondom dan adanya pelatihan peer education serta akses kondom gratis.

#### 3. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Penggunaan Kondom pada PSP

Tidak terdapat hubungan signifikan antaratingkat pendidikan dengan perilaku terhadap perilaku penggunaan kondom pada PSP di Kota Padang tahun 2024 dengan p-value 0,594. Penelitian ini tidak sejalan dengan Yuliza, dkk (2019) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS ( $p= 0,024$ ). Penelitian ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan perilaku penggunaan kondom. Perbedaan ini dapat disebabkan lokasi dan ciri-ciri demografis dalam penelitian ini dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya. Pada dasarnya, perilaku seksual yang berisiko tidak tergantung pada tingkat pendidikan dan individu dapat melakukannya kapan saja aktivitas seksual dapat dilakukan jika ada peluang dan keinginan. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan pendidikan non formal yang dapat diterima oleh PSP sebagai bentuk pembelajaran alternatif meningkatkan pengetahuan.

#### 4. Hubungan Dukungan Teman dengan Perilaku Penggunaan Kondom pada PSP

Terdapat hubungan signifikan antara dukungan teman dengan perilaku terhadap perilaku penggunaan kondom pada PSP di Kota Padang tahun 2024 dengan p-value 0,006 dan POR 3,560. Sejalan dengan penelitian Yuliza, dkk (2019) ada hubungan yang bermakna antara dukungan teman dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS ( $p=0,027$ ). Pada penelitian teman sesama PSP mengatakan hal negatif tentang kondom seperti memakai kondom tidak nyaman dan mengurangi kenikmatan dalam berhubungan serta sesama PSP tidak peduli jika tidak menggunakan kondom. Jika seseorang mendapatkan dukungan dari teman yang baik dapat meningkatkan kebiasaan PSP dalam menggunakan kondom dengan benar (Triresturi Christina, Astrid, 2017). Oleh karena itu perlu pendidikan non formal dari LSM dan penguatan dukungan teman sesama komunitas untuk PSP.

#### 5. Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Perilaku Penggunaan Kondom pada PSP

Terdapat hubungan signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku terhadap perilaku penggunaan kondom pada PSP di Kota Padang tahun 2024 dengan p-value 0,005 dan POR 3,611. Sejalan dengan penelitian Elisabet (2022) ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS ( $p=0,000$ ). Menurut Notoatmodjo (2010), dukungan petugas kesehatan termasuk faktor penguat yang dapat merubah perilaku seseorang. Pekerja seks perempuan yang didukung kuat oleh tenaga

kesehatan mampu melakukan tindakan pencegahan dengan kondom saat berhubungan. Sebaliknya, dukungan tenaga kesehatan yang kurang akan berdampak pada tindakan pekerja seks untuk tidak menggunakan kondom (Yuliza, Tri, Hardisman, Dien, 2019). Oleh karena itu perlu peningkatan program sosialisasi dan edukasi secara berkelanjutan mengenai peran dan keuntungan kondom, pemeriksaan kesehatan secara berkala untuk PSP.

6. Hubungan Media Informasi dengan Perilaku Penggunaan Kondom pada PSP

Tidak terdapat hubungan signifikan antara media informasi dengan perilaku terhadap perilaku penggunaan kondom pada PSP di Kota Padang tahun 2024 dengan p-value 0,674. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja seks lebih banyak mendapatkan informasi penggunaan kondom di media sosial. Hal ini dikarenakan media sosial lebih uptodate dan mudah diakses. Oleh karena itu perlu peningkatan media informasi dengan metode baru seperti diskusi bersama komunitas dan terjadi komunikasi dua arah. Edukasi dengan pemanfaatan teknologi digital

7. Hubungan Negosiasi dengan Perilaku Penggunaan Kondom pada PSP

Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara negosiasi dengan perilaku terhadap perilaku penggunaan kondom pada PSP di Kota Padang tahun 2024 dengan p-value 0,002 dan POR 4,271. Sejalan dengan penelitian Khumaidi (2021) menyatakan negosiasi menggunakan kondom ( $p=0,003$ ). Hasil dari penelitian ini masih PSP yang terlena karena rayuan dari pelanggan, pelanggan yang memiliki wajah ganteng dan adanya biaya yang besar dari pelanggan jika tidak menggunakan kondom dalam aktivitas seksual. Oleh karena itu pengetahuan tentang pentingnya penggunaan kondom perlu ditingkatkan, adanya akses dan stok kondom yang memadai dari PKBI serta dukungan psikologis dengan penyediaan layanan konseling dari tenaga kesehatan untuk PSP. Hal ini dapat membantu pekerja seks mengatasi tekanan dari pelanggan yang menolak menggunakan kondom.

8. Faktor Dominan pada Perilaku Penggunaan Kondom pada PSP di Kota Padang

Hasil analisis multivariat menunjukkan sikap merupakan variable paling dominan berhubungan dengan perilaku penggunaan kondom pada PSP di Kota Padang tahun 2024 dengan nilai POR 5,8777 877 (95% CI 1,861-14,618). Artinya sikap dapat mempengaruhi 5,9 kali pekerja seks perempuan untuk memiliki sikap negatif dalam

berperilaku menggunakan kondom saat berhubungan seksual dengan pelanggan.

## **SIMPULAN**

Hampir setengah responden memiliki perilaku kurang baik terhadap penggunaan kondom di Kota Padang tahun 2024. Variabel sikap adalah variabel paling berhubungan dengan perilaku penggunaan kondom pada PSP di Kota Padang. Disarankan kepada Pihak PKBI untuk menyediakan akun media khusus terkait peran kondom, konseling secara teratur, kemudahan akses kondom, penguatan peer education dengan bentuk pelatihan atau workshop. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan sikap dan kesadaran PSP dalam menggunakan kondom.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas, dosen pembimbing akademik, dosen pembimbing dan penguji yang telah memberikan saran, dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih juga atas bantuan dan bimbingan oleh PKBI Sumatera Barat yang telah berkontribusi dalam proses penyelesaian penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustiana, N. (2022). Ayo cari tahu apa itu HIV. Retrieved February 19, 2024, from [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/754/ayo-cari-tahu-apa-itu-hiv](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/754/ayo-cari-tahu-apa-itu-hiv).
- Dinas Kesehatan Kota Padang. (2017). Laporan survei HIV/AIDS di Kota Padang Tahun 2017. Padang: Dinas Kesehatan Kota Padang.
- Dinas Kesehatan Kota Padang. (2022). Laporan surveilans kesintasan HIV dan AIDS di Kota Padang Tahun 2021. Padang: Dinas Kesehatan Kota Padang.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Kasus HIV dan sifilis meningkat, penularan didominasi ibu rumah tangga. Retrieved February 20, 2024, from <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/kasus-hiv-dan-sifilis-meningkat-penularan-didominasi-ibu-rumah-tangga>.
- Koalisi Positif Indonesia. (2019). HIV dan AIDS di Indonesia Tahun 2019.
- Mahatir, M. (n.d.). Women at greater risk of HIV infection. *Arrows Chan*, 3(1), 1-2.
- Matulessy, E., & Stein, B. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada wanita pekerja seks (WPS) di Lokalisasi

- Kampung Jawa Kabupaten Kepulauan Aru Tahun 2021. *Journal Mollucas Health*, 1(1), 44–56.
- Muhammad, N. (2023). Kementerian Kesehatan RI: Penderita HIV Indonesia mayoritas berusia 25-49 tahun per September 2023.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Quin, T. C., & Overbaugh, J. (2005). HIV/AIDS in women: An expanding epidemic. *Science*, 308(5728), 1582–1583.
- Rahmatia, Y., Mariaw, Y., & Susanti, N. (2022). Hubungan karakteristik sosiodemografi dengan health belief penggunaan kondom pada wanita pekerja seks komersial (PSK). *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 8–14.
- Rasyid, Z., Leon, C., & Kurniawan, S. (2019). Perilaku PSK terhadap penggunaan kondom dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di Perum Jondul Lama Kota Pekanbaru Tahun 2017. *Collaborative Medical Journal*, 2(1), 8–19.
- Sistem Informasi HIV-AIDS dan IMS. (2021). Laporan eksekutif perkembangan HIV AIDS dan penyakit infeksi menular seksual (PIMS) Triwulan 1 Tahun 2021.
- SK, R. (2021). Laporan eksekutif perkembangan HIV AIDS dan penyakit infeksi menular seksual (PIMS) Triwulan 1 Tahun 2021.
- Stover, J., et al. (2021). Updates to the Spectrum/AIM model for the UNAIDS 2020 HIV estimates. *Journal of the International AIDS Society*, 24, 27778.
- Tamara, Y., Sri, W., & Zahroh, S. (2023). Hubungan antara sikap, self-efficacy dan dukungan teman pada wanita pekerja seksual (WPS) dengan perilaku pencegahan infeksi menular seksual (IMS). *Jambura Journal Health Science Research*, 5(4), 1032–1038.
- Triresturi, C., & Astrid, N. (2017). Pengaruh empat variabel terhadap perilaku penggunaan kondom wanita pekerja seks (WPS). *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 16(1), 1–9.
- UNAIDS. (2021). *Confronting inequalities: Lesson for pandemic responses from 40 years of AIDS*. Retrieved February 19, 2024, from <https://unaid.org>
- Yuliza, W., Tri, H., & Dien, G. A. N. (2019). Analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada wanita pekerja seksual di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(2), 376–384.